

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
NON-PERFORMING LOAN (Studi Pada Bank Umum
Konvensional yang *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

KURNIA DWI JAYANTI

NIM. C2A009230

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *NON-PERFORMING LOAN*
(Studi Pada Bank Umum Konvensional yang *Go
Public* di Indonesia Periode 2008-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**KURNIA DWI JAYANTI
NIM. C2A009230**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kurnia Dwi Jayanti
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009230
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *NON PERFORMING
LOAN* (STUDI PADA BANK UMUM
KONVENSIONAL YANG *GO PUBLIC* DI
INDONESIA PERIODE 2008-2012)**
Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si

Semarang, 16 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si)

NIP. 195711011985031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Kurnia Dwi Jayanti
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009230
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *NON PERFORMING
LOAN* (STUDI PADA BANK UMUM
KONVENSIONAL YANG *GO PUBLIC* DI
INDONESIA PERIODE 2008-2012)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juli 2013

Tim Penguji :

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si (.....)
2. Dr. Harjum Muharam., ME (.....)
3. Drs. R. Djoko Sampurno., MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, **Kurnia Dwi Jayanti**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang *Go Public* Di Indonesia Periode 2008-2012)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Kurnia Dwi Jayanti)

NIM. C2A009230

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“..... Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”
(Al-Baqarah: 153)

“Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, Dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya.”

(Q.S. An Najm ayat 39-40)

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, kakak, saudara, teman serta sahabat yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.

ABSTRACT

Conventional commercial bank is vulnerable hit by Non Performing Loans (NPL) because credit as the main source of income comes from a conventional bank and the risk that might occur should be handled without involving the customer. Although the bank's management had made efforts based on the credit rating of 5C+1C but still the banks potentially exposed to the credit risk. The purpose of this research was to know how big the influence of variable CAR, LDR, SIZE, KAP and BOPO, against Non Performing Loan (NPL) in a banking company that listed on BEI.

The population in this research are 121 banks in Indonesia period 2008-2012. The sampling technique used was purposive sampling on criteria: (1) conventional commercial banks listed on BEI period 2008-2012, and (2) conventional commercial banks in their financial reports contained the required data in the research period 2008-2012. The data is obtained from annual report of each bank period 2008-2012. This sample gained amount of 23 banks from 121 banks public listed in Indonesia. Analytical techniques used was multiple linear regression and hypothesis test using t-statistic to examine partial regression with level of significance 0,05. Before tested with a multiple linear regression test, testified with classical assumptions test first.

The results showed that there were no deviations from the classical assumption. Those things indicate the data which available in this study has been qualified for use in linear regression model. From the analysis shows that in partially CAR haven't significant negative effect on NPL and LDR haven't significant positive affect on NPL, while SIZE, KAP and BOPO have positively and significantly effect on NPL. The result of regression estimation show the ability of model prediction is 35% while the remaining 65% influenced by other factors outside the model that has not been included in the study.

Keywords : CAR, LDR, SIZE, KAP, BOPO, NPL, multiple linear regression

ABSTRAK

Bank Umum Konvensional rentan terkena kredit bermasalah karena kredit sebagai sumber pendapatan utama dari sebuah Bank Umum Konvensional berasal dari kredit. Meskipun manajemen bank telah melakukan upaya berdasarkan rating kredit 5C +1 C tapi masih berpotensi terkena risiko kredit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel CAR, LDR, UKURAN, KAP dan BOPO, terhadap Non Performing Loan (NPL) di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel CAR, LDR, *SIZE*, KAP dan BOPO terhadap *Non Performing Loan* dalam suatu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 121 bank umum di Indonesia periode 2008-2012. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria : (1) bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2008-2012, dan (2) bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat data yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2008-2012. Data diperoleh dari *annual report* masing-masing bank tahun 2008-2012. Terdapat jumlah sampel sebanyak 23 bank dari 121 bank umum yang terdaftar di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara simultan dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebelum diuji dengan regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk menguji kenormalan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap uji asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia normal atau memenuhi syarat untuk dijadikan model regresi linear berganda. Dari hasil analisis secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan variabel *SIZE*, KAP dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari model ini sebesar 35% sedangkan sisanya 65% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata kunci : CAR, LDR, *SIZE*, KAP, BOPO, NPL, regresi linear berganda

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON-PERFORMING LOAN* (Analisis Pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2012)**” dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program pendidikan Strata satu (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya doa, bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Mohamad Nasir, M.si., Ak., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dra. Hj. Intan Ratnawati, M. Si dan Ibu Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, ME selaku Dosen Wali Manajemen Reguler II 2009 yang telah membantu penulis mulai dari awal kuliah hingga akhir kuliah.

4. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar jurusan Manajemen, serta Pegawai TU Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Orang tua tercinta, Bapak Winarno (Alm) dan Ibu Suci Wulansari, terima kasih atas kasih sayang, motivasi, doa, nasihat dan penegertian yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
6. Bapak DR. Muharminto, M.Si selaku orang tua wali yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat.
7. Kakaku tercinta Jayanti Yogi Windasari beserta suaminya Mursito Adi, yang selalu memberikan motivasi, dan kasih sayang kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku Rizkhi Ika Purnamasari, Amanda Julita Hutapea, Unzu Marietta, Pramudita Rahajeng Anindya, Risa Fadhila, dan Frida Agasti terima kasih atas kebersamaan yang selama ini penulis rasakan dimulai dari keceriaan, suka duka, liburan bersama, motivasi, doa dan semangat.
9. Teman spesial penulis yang selalu memberikan motivasi, semangat, doa dan bantuan kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
10. Keluarga KKN Tedunan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak : Bapak Ibu KaDes Desa Tedunan, teman KKN : Riyang, Qhey, Didit, Rani, Konny, Aji, Ika, Uun dan Vany.
11. Seluruh anggota keluarga Manajemen Reguler II kelas B angkatan tahun 2009, terima kasih atas solidaritas dan kebersamaannya selama empat tahun ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa didalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini serta semoga skripsi ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi pembaca, Amin.

Semarang, 16 Juli 2013

Penulis

Kurnia Dwi Jayanti

NIM : C2A009230

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Bank	15
2.1.2 Kredit	19
2.1.3 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	25
2.1.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	28
2.1.5 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	29
2.1.6 Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>)	30
2.1.7 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	31

2.1.8	Biaya operasional (BOPO)	34
2.2	Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	36
2.2.1	Pengaruh CAR terhadap NPL	36
2.2.2	Pengaruh LDR terhadap NPL	37
2.2.3	Pengaruh <i>SIZE</i> terhadap NPL	37
2.2.4	Pengaruh KAP terhadap NPL	38
2.2.5	Pengaruh BOPO terhadap NPL	39
2.3	Penelitian Terdahulu	40
2.4	Kerangka Pemikiran	48
2.5	Hipotesis	49

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	50
3.1.1	Variabel Penelitian	50
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	50
3.1.2.1	Variabel Dependen	50
3.1.2.2	Variabel Independen	51
3.2	Jenis dan Sumber Data	55
3.3	Populasi dan Sampel	55
3.3.1	Populasi	55
3.3.2	Sampel	56
3.4	Metode Pengumpulan Data	57
3.5	Metode Analisis Data	58
3.5.1	Analisis Regresi Berganda	58
3.5.2	Uji Statistik Deskriptif	59
3.5.3	Uji <i>Goodness of Fit</i>	60
3.5.3.1	Uji Signifikansi Residual (Uji F)	60
3.5.3.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61
3.5.3.3	Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	61
3.5.4	Uji Asumsi Klasik	62
3.5.4.1	Uji Normalitas	62
3.5.4.2	Uji Multikolonieritas	63
3.5.4.3	Uji Autokorelasi	63
3.5.4.4	Uji Heteroskedastisitas	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Objek Penelitian	66
4.2	Uji Statistik Deskriptif	67
4.3	Uji Asumsi Klasik	69
4.3.1	Uji Normalitas	69
4.3.2	Uji Multikolinieritas	72
4.3.3	Uji Autokolerasi	73
4.3.4	Uji Heterokedastisitas	74
4.4	Uji <i>Goodness of Fit</i>	75

4.4.1	Uji Signifikansi Residual (Uji F)	76
4.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76
4.4.3	Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	77
4.5	Interpretasi Hasil Penelitian	79
4.5.1	Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_1	79
4.5.2	Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_2	81
4.5.3	Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_3	83
4.5.4	Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_4	84
4.5.5	Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_5	85
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Keterbatasan Penelitian	90
5.3	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN-LAMPIRAN		95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data NPL Bank Umum Periode 2008-2012	5
Tabel 1.2	Rata-rata Variabel Periode 2008-2012	6
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	54
Tabel 3.2	Proses Seleksi Penentuan Jumlah Sampel	56
Tabel 3.3	Sampel Penelitian	57
Tabel 4.1	Hasil Statistik Deskriptif Variabel	67
Tabel 4.2	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) Residual	70
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinieritas	72
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.5	Hasil Uji Statistik F	76
Tabel 4.6	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	77
Tabel 4.7	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	48
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas P-Plot Residual Regresi	71
Gambar 4.2	Uji Heteroskedastisitas	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Perusahaan Sampel	95
Lampiran B	Data Variabel Dependen dan Variabel Independen	97
Lampiran C	Hasil Output SPSS	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang kegiatan usahanya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, yaitu:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Jika mengacu pada definisi bank seperti di atas, maka usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Kemudian dalam menyalurkan dananya, bank juga harus memperhatikan kualitas kreditnya. Karena apabila terjadi banyak kredit bermasalah akan merugikan bank itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 10/1998 (pasal 21 ayat 11), yaitu:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sumber utama pendapatan Bank Umum Konvensional berasal dari kredit dan pendanaan terhadap kerugian akibat dari risiko yang mungkin muncul karena penyaluran kredit harus ditanggung sendiri, tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit, bank hanya menerapkan sistem bunga sehingga membuat Bank Umum Konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah. Sehingga penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kolektibilitas macet, ditambah dengan kredit yang memiliki kolektibilitas diragukan yang berpotensi menjadi macet (Joyosumarmo, 1994). Setelah pinjaman yang bermasalah, kemungkinan bahwa hal itu akan dilunasi dianggap jauh lebih rendah. Jika debitur mulai melakukan pembayaran lagi pada kredit bermasalah, itu menjadi pinjaman yang dapat memberikan keuntungan kembali.

Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya diprosikan dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). NPL mencerminkan juga risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut. Menurut Riyadi (2006) rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas

yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

Bank selalu menghadapi risiko *Non Performing Loan* (NPL) karena fungsi pokoknya sebagai lembaga perantara keuangan. Banyak cara yang dilakukan oleh bank untuk mencegah terjadinya NPL. Kebijakan perkreditan yang hati-hati, manajemen risiko kredit yang ketat, dan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit adalah beberapa contoh kebijakan yang diterapkan oleh suatu bank untuk menekan NPL seminimal mungkin.

Non Performing Loan (NPL) pada bank umum konvensional pada tahun 2008-2012 yang menunjukkan angka rata-rata di bawah 5% sesuai ketentuan BI. Walaupun demikian, karena berbagai alasan lingkungan bisnis atau kemampuan manajemen debitur, NPL tetap perlu diwaspadai bank. Perekonomian yang menurun, industri sedang lesu atau daya beli konsumen yang menurun bisa menjadi tekanan yang mendorong terjadinya peningkatan NPL. Di samping itu, karakter atau integritas debitur yang menjadi tidak baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya NPL walaupun usahanya masih berjalan lancar.

Peningkatan dan penurunan NPL pada suatu bank dapat dipengaruhi berbagai faktor. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Bank (*SIZE*), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Biaya Operasional (BOPO)

Menurut Ali (2004), untuk mengurangi kredit bermasalah maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi presentase CAR maka semakin besar pula kemampuan bank untuk menekan terjadinya kredit bermasalah.

Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir,2004). Semakin tinggi LDR sebuah bank maka semakin tinggi pula peluang kredit macet yang akan terjadi karena rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

Ukuran sebuah bank dapat dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Menurut BM Misra dan Sarat Dhal (2010) bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah.

Tingkat kegagalan dalam menyalurkan kredit dapat diminimalisir dengan cara mengubah aset dalam bentuk yang dapat memberikan keuntungan lebih yang

disebut aktiva produktif. Menurut Dendawijaya (2001) Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Untuk mengetahui probabilitas kegagalan kredit yang akan disalurkan maka perlu diketahui kualitas aktiva produktifnya (KAP). KAP adalah penilaian terhadap faktor kualitas aktiva yang didasarkan pada perbandingan Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktifnya (Riyadi, 2004).

Kemungkinan gagal bayar dari debitur dapat menimbulkan biaya tambahan atas penagihan karena kurangnya efisiensi bank dalam menyalurkan dana yang sering dikategorikan sebagai kerugian. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi biaya yang ditanggung bank. Menurut Dahlan Siamat (1993), efisiensi biaya terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan.

Adapun tingkat *Non-Performing Loan* selama periode penelitian (2008-2012) dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
***Non-Performing Loan* (NPL) Bank Umum Periode 2008-2012 (dalam %)**

No	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	2012
1	PT. Bank Artha Graha Int. Tbk.	2.7	2.83	2	1.85	0.85
2	PT. Bank Bukopin Tbk.	4.87	2.81	3.22	2.88	2.66
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk.	1.92	2.15	2.25	1.07	0.6
4	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk.	5.64	5.63	4.34	6.25	5.78
5	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.	1.32	0.24	0.99	0.69	2.11
6	PT. Bank Central Asia Tbk.	0.6	0.7	0.6	0.5	0.4
7	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.	2.5	3.06	2.59	2.64	2.29
8	PT. Bank Danamon Tbk.	2.3	4.5	3	2.5	2.3

9	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk.	1.07	1.11	0.36	0.74	0.28
10	PT. Bank Himpunan Saudara Tbk.	1.17	1.29	1.76	1.65	1.99
11	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	3.2	2.42	3.09	2.14	3.2
12	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	4.7	2.8	2.4	2.2	2.2
13	PT. Bank Mayapada Int. Tbk.	2.83	0.96	3.27	2.51	3.02
14	PT. Bank Mega Tbk.	1.18	1.7	0.9	0.98	2.09
15	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	4.9	4.7	4.3	3.6	2.8
16	PT. Bank NISP Tbk.	2.63	3.12	1.99	1.26	0.91
17	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.12	1.81	0.67	0.88	0.97
18	PT. Bank Panin Tbk.	4.34	3.16	4.36	3.56	1.69
19	PT. Bank Permata Tbk.	4	3.5	2.65	2.04	1.37
20	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	2.8	3.52	2.78	2.3	1.78
21	PT. BTPN Tbk.	0.6	0.5	1.1	0.7	0.6
22	PT. Bank Victoria International Tbk.	2.54	3	5.07	2.38	2.3
23	PT. Bank Windu Kentjana Int. Tbk.	0.76	2.11	2.08	2.18	1.98

Sumber : Laporan tahunan masing-masing bank

Pada Tabel 1.1 menggambarkan bahwa ada kelompok bank yang tingkat *Non Performing Loan* (NPL)-nya relatif stabil, naik, turun dan fluktuatif. Dapat dilihat bahwa tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk., dan PT. Bank Permata Tbk., mengalami penurunan tingkat NPL. Sedangkan pada bank umum konvensional lainnya menunjukkan angka yang fluktuatif selama periode penelitian ini. Namun, PT. Bank Central Asia Tbk., memiliki rasio terendah di antara rasio NPL bank umum konvensional lainnya. Oleh karena itu, perlu dianalisis lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan tingkat NPL pada masing-masing bank memiliki angka yang berbeda.

Tabel 1.2
Rata-rata CAR, LDR, KAP, dan BOPO terhadap NPL

Tahun	CAR	LDR	SIZE	KAP	BOPO	NPL
2008	16,8%	74,58%	14,65	3,33%	88,59%	3,2%
2009	17,4%	72,88%	14,75	3,03%	86,63%	3,3%
2010	17,2%	75,21%	14,92	2,64%	86,14%	2,6%
2011	16,05%	78,77%	15,11	2,32%	85,42%	2,7%
2012	16,17%	79,84%	15,27	2,78%	70,30%	2,33%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

Pada Tabel 1.2 terlihat data rasio keuangan yang terdiri dari CAR, LDR, *SIZE*, KAP dan BOPO menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2008-2009 CAR mengalami peningkatan sebesar 0,6%, NPL juga mengalami peningkatan sebesar 0,11%. Pada tahun 2009-2010 CAR mengalami penurunan sebesar 0,2%, NPL juga mengalami penurunan sebesar 0,75%. Pada tahun 2010-2011 CAR mengalami penurunan sebesar 1,15%, sedangkan NPL mengalami peningkatan sebesar 0,39%. Pada tahun 2011-2012 CAR mengalami peningkatan sebesar 0,12%, sedangkan NPL mengalami penurunan sebesar 0,16%. Namun hal ini masih menunjukkan bahwa permodalan bank di Indonesia cukup baik karena angkanya di atas standar yang ditetapkan BI yaitu minimal 8%.

Pada tahun 2008-2009 LDR mengalami penurunan sebesar 1,7%, sedangkan NPL mengalami peningkatan sebesar 0,11%. Pada tahun 2009-2010 LDR mengalami peningkatan sebesar 2,33%, sedangkan NPL mengalami penurunan sebesar 0,75%. Pada tahun 2010-2011 LDR mengalami peningkatan sebesar 3,56%, NPL juga mengalami peningkatan sebesar 0,39%. Pada tahun 2011-2012 LDR mengalami peningkatan sebesar 1,07%, sedangkan NPL mengalami penurunan sebesar 0,16%. Namun LDR masih di bawah standar yang ditetapkan BI yaitu berkisar antar 85%-110%, berarti jumlah kredit yang di salurkan pada bank-bank di Indonesia belum maksimal.

Pada tahun 2008-2009 *SIZE* mengalami peningkatan sebesar 0,10%, NPL juga mengalami peningkatan sebesar 0,11%. Pada tahun 2009-2010 *SIZE* mengalami peningkatan sebesar 0,17%, sedangkan NPL mengalami penurunan sebesar 0,75%. Pada tahun 2010-2011 *SIZE* mengalami peningkatan sebesar

0,19%, sedangkan NPL juga mengalami peningkatan sebesar 0,39%. Pada tahun 2011-2012 *SIZE* mengalami peningkatan sebesar 0,16%, sedangkan NPL mengalami penurunan sebesar 0,16%. *SIZE* menunjukkan data yang konsisten terus meningkat selama periode penelitian.

Pada tahun 2008-2009 KAP mengalami penurunan sebesar 0,30%, sedangkan NPL mengalami peningkatan sebesar 0,11%. Pada tahun 2009-2010 KAP mengalami penurunan sebesar 0,39%, NPL juga mengalami penurunan sebesar 0,75%. Pada tahun 2010-2011 KAP mengalami penurunan sebesar 0,32%, NPL juga mengalami penurunan sebesar 0,39%. Pada tahun 2011-2012 KAP mengalami peningkatan sebesar 0,42%, NPL juga mengalami peningkatan sebesar 0,16%.

Pada tahun 2008-2009 BOPO mengalami penurunan sebesar 1,96%, sedangkan NPL mengalami peningkatan sebesar 0,11%. Pada tahun 2009-2010 BOPO mengalami penurunan sebesar 0,49%, NPL juga mengalami penurunan sebesar 0,75%. Pada tahun 2010-2011 BOPO mengalami penurunan sebesar 0,72%, NPL juga mengalami penurunan sebesar 0,39%. Pada tahun 2011-2012 BOPO mengalami penurunan sebesar 15,11%, sedangkan NPL mengalami peningkatan sebesar 0,16%. Variabel BOPO menunjukkan data yang konsisten mengalami penurunan secara berturut-turut selama periode penelitian.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* pada perbankan telah banyak diteliti juga oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Iksan Adisaputra (2012) mengemukakan bahwa melakukan CAR berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Hermawan Soebagio (2005) dan Anin Diyanti (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara CAR dengan NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) mengemukakan bahwa melakukan LDR berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara LDR dengan NPL.

Penelitian yang dilakukan Tarron Khemraj dan Sukrishnalall Pasha (2005) serta B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) mengemukakan bahwa *SIZE* berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *SIZE* dengan NPL.

Penelitian yang dilakukan Hermawan Soebagio (2005) mengemukakan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan penelitian yang dilakukan Santiago Fernandez de Lis, Jorge Martinez Pages and Jesus Saurina (2000) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara KAP dengan NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Iksan Adisaputra (2012) mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang

dilakukan Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara BOPO dengan NPL.

1.2 Rumusan Masalah

Tingkat kredit bermasalah akan sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia karena besarnya porsi kredit bermasalah akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Padahal tingkat kepercayaan masyarakat adalah salah satu aspek yang menunjukkan keberhasilan perbankan.

Untuk menghindari kerugian akibat berkurangnya kepercayaan masyarakat maka Bank Indonesia selaku salah satu pemegang otoritas Perbankan telah mengatur serangkaian tindakan pengamanan. Tindakan-tindakan tersebut diantaranya adalah pembatasan kredit, cadangan penyisihan atas kerugian piutang, penyelamatan kredit, dll. Namun, kebangkrutan bank menunjukkan banyaknya kredit bermasalah di setiap bank yang sulit dideteksi sejak dini.

Dalam penelitian ini terdapat fenomena gap atau inkonsisten perkembangan variabel independennya dengan variabel dependennya yaitu CAR pada tahun 2009 dan 2012 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, LDR pada tahun 2010-2012 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, *SIZE* secara konsisten mengalami kenaikan selama periode penelitian, KAP pada tahun 2008-2011 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan BOPO mengalami penurunan secara konsisten selama periode penelitian. Sedangkan variabel dependennya yaitu NPL mengalami perkembangan yang fluktuatif selama periode penelitian.

Selain fenomena gap, pada penelitian ini juga terdapat research gap atau inkonsisten hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan variabel dependen dengan independennya serta bagaimana pengaruhnya. Perbedaan ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan objek penelitian, tahun penelitian maupun sampel yang digunakan. Dari perbedaan tersebut dapat dianalisis bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, beberapa penelitian terdahulu juga terjadi beberapa perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh berbeda-beda dari setiap variabel independennya dan *fenomena gap* diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research question*) yaitu:

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia pada periode 2008-2012?
2. Bagaimana pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia pada periode 2008-2012?
3. Bagaimana pengaruh *SIZE* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012?
4. Bagaimana pengaruh KAP terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012?
5. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012.
2. Menganalisis pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012.
3. Menganalisis pengaruh *SIZE* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012.
4. Menganalisis pengaruh KAP terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012.
5. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna bagi :

1. Pembaca / Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah serta digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam membuat keputusan dalam memilih bank tempat menyimpan kelebihan dana yang dimiliki nasabah.

2. Pihak bank

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam melakukan evaluasi kinerja perbankan serta memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada bank.

3. Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang perbankan dan sebagai pembanding hasil riset penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penulisan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi-materi yang dibahas di tiap-tiap bab. Sistematika penulisan ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, jenis dan sumber data, populasi dan penentuan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi obyek penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Bank berasal dari bahasa Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang digunakan oleh para bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada nasabah, lalu istilah ini berubah populer dan resmi menjadi bank (Hasibuan, 2006). Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, yaitu:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 5 Nomor 10 Tahun 1998, terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Bank. Bank Umum di sini adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum secara lengkap adalah :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya : surat wesel, surat pengakuan utang . Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah, SBI, obligasi, surat dagang berjangka waktu sampai 1 tahun, instrumen surat berharga lain berjangka waktu sampai 1 tahun.
5. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah (transfer).
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk cek, atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga (kegiatan : inkaso dan kliring).
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga (*safety box*).
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
13. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
14. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
15. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
16. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.
17. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajiban kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
18. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan UU ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di samping kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh bank umum di atas, terdapat juga kegiatan-kegiatan yang merupakan larangan bagi bank umum sebagai berikut :

1. Melakukan penyertaan modal, kecuali pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan serta kecuali penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasar prinsip syariah
2. Melakukan usaha perasuransian.
3. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana diutarakan dalam tugas perbankan.

Secara umum, fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediasi*). Secara spesifik fungsi bank di bagi menjadi tiga yaitu :

1. *Agent of trust* yaitu kegiatan perbankan berdasarkan kepercayaan.
2. *Agent of development* yaitu memperlancar kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.
3. *Agent of service* yaitu bermacam-macam jasa yang ditawarkan oleh bank

Pada dasarnya suatu bank mempunyai tiga alternatif untuk menghimpun dana untuk kepentingan usahanya, yaitu :

1. Dana sendiri
2. Dana dari depositan
3. Dana pinjaman
4. Sumber dana lain

Dalam rangka menambah sumber-sumber penerimaan bagi bank serta untuk memberikan pelayanan kepada nasabahnya, bank menyediakan berbagai bentuk jasa-jasa. Bentuk jasa-jasa ini selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sedangkan bentuk jasa bank yang saat ini ada antara lain adalah :

1. Kiriman uang (transfer), artinya jasa pengiriman uang lewat bank.
2. Kliring (clearing), artinya penagihan warkat (suratsurat berharga) seperti cek, bilyet giro yang berasal dari dalam kota.
3. Inkaso (collection), artinya penagihan warkat yang berasal dari luar kota atau luar negeri.
4. Kartu kredit atau ATM atau bank card.
5. Letter of Credit (L/C), artinya pembayaran dari importir kepada eksportir melalui bank yang ditunjuk.
6. Cek wisata (trevellers cheque) artinya cek perjalanan yang biasanya digunakan oleh turis atau wisatawan.
7. Kegiatan lain-lainnya.

2.1.2 Kredit

Bank melakukan pengelolaan uang masyarakat dan memutarnya dalam berbagai macam investasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, yaitu:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang (Bymont P. Kent, dikutip oleh Thomas Suyanto dkk)

Sedangkan menurut (Susilo dkk., 2000), Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman. Bahwa didalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta imbalan yang diperoleh pemberi pinjaman sebagai risiko yang ditanggung jika terjadi pelanggaran atas kesepakatan yang telah dibuat.

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut : (Kasmir, 2005)

1. Kepercayaan

Adalah suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

Di samping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka panjang menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang

lalai, maupun risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Menurut Hasibuan (2006), agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar maka kredit, sebagai salah satu produk perbankan, harus diprogram dengan baik dan benar. Kegiatan penyaluran kredit tersebut harus didasarkan pada beberapa aspek, antara lain :

1. Yuridis, yaitu program perkreditan harus sesuai dengan undang-undang perbankan dan ketetapan Bank Indonesia.
2. Ekonomis, yaitu menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga kredit yang diharapkan.
3. Kehati-hatian, yaitu besar *plafond* kredit (*Legal Lending Limit* atau Batas Minimum Pemberian Kredit)
4. Kebijakan, adalah pedoman yang menyeluruh baik lisan maupun tulisan yang memberikan suatu batas umum dan arah tempat *management action* akan dilakukan.

Dalam melakukan penilaian kredit, pejabat kredit secara umum menggunakan prinsip-prinsip penilaian kredit yang disebut dengan 5C. Prinsip-prinsip kredit tersebut adalah sebagai berikut : (Riyadi, 2004)

1. *Character*, penilaian yang didasarkan pada itikad baik dari calon debitur.
2. *Capacity*, penilaian yang didasarkan pada kemauan nasabah untuk melunasi kewajiban dan bungannya.
3. *Capital*, penilaian yang didasarkan pada modal atau kekayaan yang dimiliki calon nasabah.
4. *Collateral*, penilaian yang didasarkan pada barang atau jaminan yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima.
5. *Condition*, penilaian yang didasarkan pada kondisi lingkungan perusahaan itu berada.
6. *Constrains*, penilaian yang didasarkan pada kemungkinan timbulnya hambatan yang sudah dapat diprediksi.

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 kepada semua Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia perihal penilaian kualitas aktiva bank umum, maka kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kinerja, prospek usaha, kinerja debitur dan kemampuan membayar (Budisantoso dan Triandaru, 2006).

Kualitas kredit ketentuan secara lebih jelasnya adalah sebagai berikut : (Simorangkir, 2004)

1. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif .
- c. Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b. Kadang-kadang jadi cerukan.
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- d. Mutasi rekening relatif aktif.
- e. Didukung dengan pinjaman baru

3. Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b. Sering terjadi cerukan.
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- d. Frekuensi relative rekening relatif rendah.
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur .

f. Dokumen pinjaman yang lemah

4. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d. Terjadi kapitalisasi bunga.
- e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

2.1.3 *Non-Performing Loan* (NPL)

Menurut Riyadi (2006) rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah juga mencerminkan risiko kredit yang

terjadi pada bank tersebut. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Mudrajaddan Suhardjono, 2002), misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman bunga, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut : (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

1. Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
 - f. Dokumentasi pinjaman yang lemah

2. Kredit Diragukan (*doubtful*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.

- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga.
3. Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain, tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Djohanputro dan Kountur, 2007).

Bank Indonesia telah menentukan untuk *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

2.1.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Adisaputra (dalam, Ali 2004), untuk mengurangi resiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Bank for International Settlements (BIS) menetapkan ketentuan dan perhitungan CAR yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia, sebagai suatu level permainan dalam kompetisi yang fair dalam pasar keuangan global. Bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal sebesar 8% (Dendawijaya, 2003).

Menurut Hasibuan (2002), ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk :

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:
 - a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity, preferred stock*, dan *freereserves*, serta
 - b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt, loan loss provision, hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Menurut Siamat (2000), modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan. Berdasarkan PBI nomor 14/18/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, modal bagi bank terdiri atas :

1. Modal inti (tier 1)
2. Modal pelengkap (tier 2)
3. Modal pelengkap tambahan (tier 3)

Menurut Susilo dkk., (2000), Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Dendawijaya (2003), ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif.

2.1.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2006), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Sedangkan menurut Dendawijaya (2003), LDR adalah ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Ratio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar kewajibannya.

Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan apabila rasio LDR meningkat maka kemampuan likuiditas akan menurun. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

1. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika ada)
2. Giro, deposito dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal pinjaman
7. Modal inti

Dapat disimpulkan bahwa LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk mengimbangi jumlah pemberian kredit kepada nasabah dengan jumlah kemampuan bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio LDR menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

2.1.6 Ukuran Bank (*SIZE*)

Ukuran sebuah bank dapat dinilai dari total aset yang dimiliki bank tersebut. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan

keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003).

Menurut BM Misra dan Sarat Dhal (2010) bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah. Hal serupa juga dikemukakan oleh Tarron Khemraj dan Sukrishnalall Pasha (2005).

2.1.7 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Sebagai lembaga pemberi jasa-jasa keuangan dalam lalu lintas pembayaran, maka bank memberikan berbagai fasilitas kepada nasabah. *Loanable funds* dari bank terbesar diberikan dalam bentuk fasilitas kredit. Akan tetapi, sebagian dana itu disisihkan dalam bentuk penanaman lain, yaitu surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank atau perusahaan lain.

Menurut Dendawijaya (2003) Aktiva produktif atau *Earning Assets* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Untuk mengetahui probabilitas kegagalan kredit yang akan disalurkan maka perlu diketahui kualitas aktiva produktifnya (KAP). KAP adalah penilaian terhadap faktor kualitas aktiva

yang didasarkan pada perbandingan Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktifnya (Riyadi, 2004). Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang terdiri dari kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet.

Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari aset manajemen yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris). Menurut Sinungan (2000) aktiva produktif dibedakan menjadi empat macam antara lain :

1. Kredit yang diberikan

Menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 1 kredit ialah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Penghasilan suatu bank umumnya berasal dari pemberian kredit, oleh karena itu aktiva produktif harus benar-benar dijaga. Pemberian kredit oleh bank harus dilakukan secara baik dan selektif, serta harus dihindarkan pemberian kredit pada usaha-usaha yang bersifat spekulatif.

2. Surat-surat berharga

Surat-surat berharga merupakan surat pengakuan hutang, wesel, obligasi, securities credit, setiap derivatifnya atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, diantaranya :

- a. Surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder yang sewaktu-waktu dapat diuangkan kembali bila dibutuhkan.
- b. Surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Dari kegiatan jual beli surat berharga akan menghasilkan pendapatan berupa bunga.

3. Penempatan Dana pada Bank Lain

Menurut Sinungan (2000) Penempatan dana pada bank lain, baik bank dalam negeri maupun bank luar negeri, dalam rupiah dan valuta asing. Penempatan dana pada bank lain terdiri dari :

- a. Giro
- b. Call Money
- c. Deposito Berjangka
- d. Kredit yang diberikan

Walaupun bunga yang diperoleh relatif dari penempatan pada aktiva lain, namun penempatan ini bermanfaat untuk menghindari idle cash atau untuk pengamanan bagi likuiditas apabila cadangan primer tidak mencukupi.

4. Penyertaan.

Menurut Sinungan (2000) Yang dimaksud dengan penyertaan adalah penyertaan bank termasuk kantornya diluar negri, pada bank, lembaga keuangan atau perusahaan lain, baik dalam Rupiah maupun valuta asing.

Penempatan dana baik dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang tidak melalui pasar modal, serta dalam bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.

2.1.8 Biaya Operasional (BOPO)

Biaya operasional Bank yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi Bank tersebut. Pendapatan Bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga Bank tersebut berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan untuk meminimalisir terjadinya kredit macet dapat diatasi (Adisaputra, 2012). Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan

untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005).

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Menurut Dendawijaya (2003) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

Penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003). Menurut ketentuan Bank Indonesia, batas maksimal BOPO adalah 90% untuk menunjukkan tingkat efisiensi bank yang baik.

2.2 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.2.1 Pengaruh CAR terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah.

Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank. Karena apabila kredit yang disalurkan maka risiko kredit pun akan meningkat. Menurut Bank Indonesia (dalam Diyanti, 2012) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah. Hal ini memberikan indikasi negatif pengaruh CAR terhadap NPL, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Hermawan Soebagio (2005) dan Diyanti (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : CAR berpengaruh negatif terhadap NPL

2.2.2 Pengaruh LDR terhadap NPL

Menurut Kasmir (2005), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut Dendawijaya (2003), LDR adalah ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan dana yang diterima oleh bank. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan (Adisaputra, 2012). Maka dapat diambil kesimpulan apabila rasio LDR meningkat maka kemampuan likuiditas akan menurun. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Semakin tinggi LDR maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) serta Iksan Adisaputra (2012) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara LDR dengan NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : LDR berpengaruh positif terhadap NPL

2.2.3 Pengaruh SIZE terhadap NPL

Ukuran sebuah perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) diukur dengan logaritma

natural (Ln) dari *total assets*. Hal ini dikarenakan besarnya *total assets* masing-masing perusahaan berbeda dan memiliki selisih yang cukup tinggi.

Menurut Syafitri (dalam Rusda, 2009) menyatakan bahwa bank dengan *asset* yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Salah satu aktivitas operasional bank adalah menyalurkan kredit. Apabila *asset* yang dimiliki perusahaan semakin besar maka kredit yang disalurkan akan meningkat dan kondisi kredit bermasalahpun akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan BM Misra et al., (2010) membuktikan bahwa bank-bank besar atau bank yang memiliki *asset* tinggi lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah. Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Tarron Khemraj dan Sukrisnalall (2005) yang menyatakan bank *size* berpengaruh positif terhadap NPL. Dari uraian ini dapat dirumuskan bahwa sebagai berikut:

Hipotesis 3 : *SIZE* berpengaruh positif terhadap NPL.

2.2.4 Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap NPL

Menurut Dendawijaya (2003) Aktiva produktif atau *Earning Assets* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Untuk mengetahui

probabilitas kegagalan kredit yang akan disalurkan maka perlu diketahui kualitas aktiva produktifnya (KAP). KAP adalah penilaian terhadap faktor kualitas aktiva yang didasarkan pada perbandingan Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktifnya (Riyadi, 2004). Menurut Riyadi (2004), aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang terdiri dari kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan ukuran kualitas aktiva produktif, dimana semakin besar rasio KAP maka kualitas aktiva produktif rendah atau sebaliknya semakin rendah rasio KAP maka kualitas aktiva produktif tinggi karena aktiva produktif dibandingkan dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan. Pernyataan tersebut memberikan indikasi bahwa kualitas aktiva produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap NPL. Maka dapat dirumuskan :

Hipotesis 4 : KAP berpengaruh positif terhadap NPL

2.2.5 Pengaruh Biaya Operasional (BOPO) terhadap NPL

Menurut Siamat (1993), biaya operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Menurut Dendawijaya (2003), rasio BOPO berpengaruh pada keadaan bermasalah. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan

sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Soma, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif karena semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Iksan Adisaputra (2012) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Sehingga dari uraian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 5 : Biaya operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap NPL.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain :

1. Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003)

Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) melakukan penelitian yang berjudul "*Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment*". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* dan variabel indepen adalah *Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconomic Environment, Exposure Priority Sector, Expected Asset Return* dan *Loan Deposit Ratio*. Metode yang digunakan adalah model *Panel Regression*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *bank size, maturity, expected asset return* dan *credit deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sedangkan *cost condition, credit orientation, expected macroeconomic*

environment dan *exposure to priority sector* berpengaruh positif terhadap NPL.

2. Hermawan Soebagio (2005)

Hermawan Soebagio (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non-Performing Loan* dan variabel independen adalah Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, GDP, CAR, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit dan LDR. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitiannya adalah Nilai Kurs, Inflasi, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Loan*, GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan* dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *Non-Performing Loan*.

3. Tarron Khemraj and Sukrishnalall Pasha (2005)

Tarron Khemraj and Sukrishnalall Pasha (2005) melakukan penelitian yang berjudul “*The Determinants of Non-Performing Loans : an Econometric Case Study of Guyana*”. Variabel dependennya adalah *Non-Performing Loan* dan variabel independennya adalah GDP, *real interest rate*, inflasi, *real effective exchange rate*, *SIZE*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian ini adalah *SIZE*, *real interest rate* berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan *real effective exchange rate* tidak berpengaruh terhadap NPL.

4. B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010)

B.M. Misra dan Sarat Dahl (2010) melakukan penelitian yang berjudul “*Pro-cyclical Management of Banks’ Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Gross Non-Performing Loan*. Sedangkan variabel independennya adalah *Loan Interest, Cost Burden of Bank, Collateral, Loan Maturity, Credit Orientation, Policy Rate, Regulation Capital Requirement, Business Cycle, Loan Default, Bank Size, Loan Deposit Ratio, Non-Interest Income* dan *Gross Domestic Product*. Dengan menggunakan model regresi berganda. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa *loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income* dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap *gross non-performing loan*. Sedangkan *collateral* dan *loan maturity* berpengaruh negatif terhadap *gross non-performing loan*.

5. Syeda Zabeen Ahmed (2006)

Syeda Zabeen ahmed (2006) dalam penelitian yang berjudul “*An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans,*

Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan (NPL)*. Sedangkan variabel independennya adalah *Gross Domestic Product, Economic Condition, Bank Lending Rate, Horizon of Maturity of Credit, Collateral Value Againsts Loan, Bank Size, Banks' Credit Culture dan Bank's Credit to Priority Sector.* Dengan menggunakan model kolerasi dan regresi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bank lending rate, collateral value against loan, bank size dan banks' credit culture* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan.* Sedangkan *gross domestic product, horizon of maturity of credit dan bank's credit to priority sector* berpengaruh positif terhadap *non performing loan.*

6. Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010)

Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010) dalam penelitian yang berjudul "*Bank Efficiency and Non Performing Loans :Evidence from Malaysia and Singapore*". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan (NPL)*, sedangkan variabel independennya adalah *Bank Efficiency dan Cost Efficiency.* Dengan menggunakan metode *Stochastic Cost Frontier.* Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bank Efficiency dan Cost Efficiency* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loans.*

7. Anin Diyanti (2012)

Anin Diyanti (2012) dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan (NPL)*. Sedangkan variabel independennya adalah *Bank Size*, *CAR*, *GDP*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Inflasi*. Dengan menggunakan model regresi linear berganda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP)* dan *Laju Inflasi* berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*.

8. Iksan Adisaputra (2012)

Iksan Adisaputra (2012) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *NPL*. Sedangkan variabel independennya adalah *CAR*, *LDR*, *NIM* dan *BOPO*. Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *CAR*, *LDR* dan *BOPO* berpengaruh positif signifikan terhadap *NPL*. *NIM* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *NPL*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) “ <i>Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment</i> ”.	Dependen : <i>Non Performing Loan</i> Indepen : <i>Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconomic Environment, Exposure Priority Sector, Expected Asset Return dan Loan Deposit Ratio.</i>	<i>Panel Regression</i>	<i>Bank size, maturity, expected asset return dan credit deposit ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> . Sedangkan <i>cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment</i> dan <i>exposure to priority sector</i> berpengaruh positif terhadap <i>NPL</i> .
2.	Hermawan Soebagio (2005) “ <i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non-Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional</i> ”.	Dependen : <i>Non-Performing Loan</i> Independen: <i>Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, GDP, CAR, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit dan LDR.</i>	Regresi linear berganda	Nilai Kurs, Inflasi KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> , GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya <i>Non-Performing Loan</i> .
3.	Tarron Khemraj and Sukrishnalall (2005) “ <i>The Determinants of Non-Performing Loans : an</i>	Dependen : <i>Non-Performing Loan</i> Independen : <i>GDP, real</i>	Regresi berganda	<i>SIZE, real interst rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>NPL</i> , GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap

	<i>Econometric Case Study of Guyana</i>	<i>interest rate, inflasi, real effective exchange rate, SIZE</i>		NPL dan <i>real effective exchange rate</i> tidak berpengaruh terhadap NPL.
4.	B. M. Misra dan Sarat Dhal (2010) “ <i>Pro-cyclical Management of Banks’ Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks</i> ”	<p>Dependen : <i>Gross Non-Performing Loan</i></p> <p>Independen : <i>Loan Interest, Cost Burden of Bank, Collateral, Loan Maturity, Credit Orientation, Policy Rate, Regulation Capital Requirement, Business Cycle, Loan Default, Bank Size, Credit Deposit Ratio, Non-Interest Income dan Gross Domestic Product.</i></p>	Regresi Linear	<i>Loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income dan gross domestic product</i> berpengaruh positif terhadap <i>gross non-performing loan</i> . Sedangkan <i>collateral dan loan maturity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>gross non-performing loan</i> .
5.	Syeda Zabeen Ahmed, (2006) “ <i>An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh</i> ”	<p>Dependen : <i>Non-Performing Loan.</i></p> <p>Independen : <i>Gross Domestic Product, Economic Condition, Bank Lending Rate, Horizon of Maturity of Credit, Collateral Value Againsts Loan, Bank Size,</i></p>	Kolerasi dan regresi	<i>Bank lending rate, collateral value against loan, bank size dan banks’ credit culture</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> . Sedangkan <i>gross domestic product, horizon of maturity of credit dan bank’s credit to priority sector</i> berpengaruh positif terhadap <i>non performing loan</i> .

		<i>Banks' Credit Culture dan Bank's Credit to Priority Sector</i>		
6.	Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010) “ <i>Bank Efficiency and Non Performing Loans :Evidence from Malaysia and Singapore</i> ”	Dependen: <i>Non Performing Loan</i> Independen: <i>Bank Efficiency, Cost Efficiency.</i>	<i>Stochastic Cost Frontier</i>	<i>Bank Efficiency dan Cost Efficiency</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loans.</i>
7.	Anin Diyanti (2012) “ Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan KPR Periode 2008-2011).”	Dependen : <i>Non Performing Loan (NPL).</i> Independen : <i>Bank Size, CAR, GDP, Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Inflasi</i>	Regresi Linear Berganda	<i>Bank Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) dan Laju Inflasi</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan (NPL).</i>
8.	Iksan Adisaputra (2012) “Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi - <i>Non-Performing Loan</i> pada PT. Bank Mandiri	Dependen : <i>NPL.</i> Independen : <i>CAR, LDR, NIM dan BOPO</i>	Regresi Linear Berganda	<i>CAR, LDR dan BOPO</i> berprngaruh positif signifikan terhadap <i>NPL.</i> <i>NIM</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>NPL.</i>

Sumber : berbagai jurnal, skripsi dan tesis

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan. Pemilihan variabel pada penelitian ini didasarkan pada 8 penelitian terdahulu yang menggunakan variabel dependen NPL. Penelitian ini

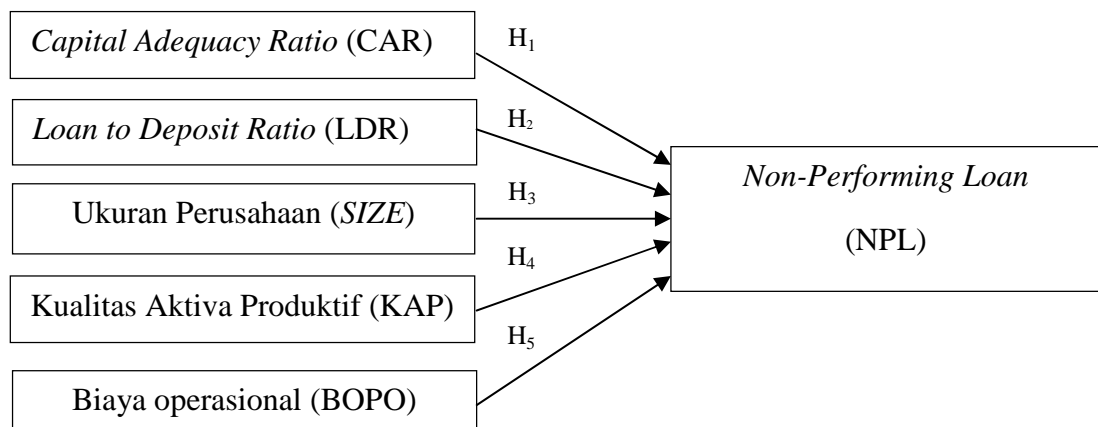
menggunakan 5 variabel indepen yang terdiri dari CAR, LDR, *SIZE*, KAP dan BOPO yang dipilih dari beberapa variabel independen pada penelitian sebelumnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada tujuan penelitian, tinjauan pustaka, hasil penelitian sebelumnya, dan permasalahan yang telah dikemukakan sebagai dasar perumusan hipotesis, untuk memudahkan dalam melakukan penelitian maka dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menjadi acuan dalam melakukan pengumpulan data dan analisisnya. Selain itu didasarkan pada variabel-variabel sebagai dasar kerangka pemikiran teoritis, maka akan dijelaskan tentang pengaruh CAR, LDR, *SIZE*, KAP, dan BOPO terhadap NPL. Secara sistematis, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengaruh Variabel CAR, LDR, *SIZE*, KAP dan BOPO terhadap NPL



Sumber : B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) , Anin Diyanti (2012), Iksan Adisaputra (2012) yang dikembangkan dalam penelitian ini.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh variable masing-masing penelitian maka dapat disusun rancangan penelitian teoritisnya sebagai berikut :

1. H1 : CAR berpengaruh negatif terhadap NPL
2. H2 : LDR berpengaruh positif terhadap NPL
3. H3 : *SIZE* berpengaruh positif terhadap NPL
4. H4 : KAP berpengaruh positif terhadap NPL
5. H5 : BOPO berpengaruh positif terhadap NPL

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Pengertian dari variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2000).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Variabel Dependen

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL).

Menurut Riyadi (2006) rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Mudrajaddan Suhardjono, 2002).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

3.1.2.2 Variabel Independen

Variabel bebas atau Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Susilo dkk., (2000), Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau secara sistematis adalah: (Dendawijaya, 2003)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Dendawijaya (2003), LDR adalah ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Ratio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar kewajibannya.

Rasio LDR menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dirumuskan sebagai berikut: (Dendawijaya, 2003)

$$\mathbf{LDR = \frac{Jumlah\ kredit}{Total\ DPK} \times 100\%}$$

3. Ukuran Bank (*SIZE*)

Variabel ukuran bank (*SIZE*) diukur dengan logaritma natural (*Ln*) dari *total assets*. Hal ini dikarenakan besarnya *total assets* masing-masing perusahaan berbeda dan memiliki selisih yang cukup tinggi.

Menurut Ranjan dan Dahl (2003), rasio *Bank Size* diperoleh dari *total assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan *total assets* dari bank-bank lain atau dirumuskan sebagai berikut : (Misman, 2012)

$$\mathbf{SIZE = Ln\ of\ Total\ Assets}$$

4. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aktiva produktif yaitu seluruh penanaman modal dalam bentuk rupiah dan valuta asing yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan berdasarkan fungsinya (Siamat, 1995:230). Kualitas aktiva dapat dihitung dengan menggunakan rasio aktiva produktif dan rasio Penyisihan Penghapusan

Aktiva Produktif yang dibentuk pada penyisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk. Rumus rasio kualitas aktiva yaitu:

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

5. Biaya Operasional (BOPO)

Rasio BOPO menunjukkan adanya biaya operasional yang ditanggung bank. Menurut Dahlan Siamat (1993), biaya operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Biaya operasional dapat timbul jika bank tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Identifikasi variable dan definisi operasional secara terperinci disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

No	Variable	Definisi Variabel	Skala	Pengukuran
1.	Non-Performing Loan (NPL)	Rasio antar total kredit yang dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit	Rasio	$NPL = \frac{\text{kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{total kredit}} \times 100\%$
2.	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Rasio antara jumlah modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang menurut risiko	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
3.	Loan Deposit Ratio (LDR)	Rasio antar total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito)	Rasio	$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$
4.	Ukuran Perusahaan (SIZE)	Rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan kepemilikan modal sendiri	Nominal	$SIZE = \ln (\text{total asset})$
5.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif	Rasio	$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$
6.	BOPO	Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional	Rasio	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

Sumber : Berbagai buku dan penelitian terdahulu

3.2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Ibnu Subiyanto (2000), data diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variable dalam sampel (atau populasi). Semua data, yang pada gilirannya merupakan variable yang kita ukur, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik. Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Selain itu, data juga dibagi menurut sumbernya yaitu data internal dan data eksternal serta data primer dan data sekunder (Hanke dan Reitsch, 1998 dalam Ibnu, 2000).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam bentuk data rasio (diukur dengan suatu proporsi). Dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data (Hanke dan Reitsch, 1998 dalam Ibnu, 2000). Data sekunder yang digunakan adalah data tentang Bank Umum *Konvensional* yang terdaftar di ICMD pada periode 2008-2012 yang diperoleh dari Laporan Tahunan ICMD dalam situs resmi ICMD.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan

merujuk pada semua Bank Umum Konvensional yang *go public* untuk periode 2008-2012. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 31 Bank Umum Konvensional yang *go public* periode 2008 hingga periode 2012.

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi :

1. Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012.
2. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang *go public* periode 2008-2012.
3. Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat rasio yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2008-2012.

Tabel 3.2
Proses Seleksi Penentuan Jumlah Sampel

No.	Kualifikasi Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2008-2012.	121
2.	Bank Umum Konvensional di Indonesia yang <i>go public</i> periode 2008-2012.	31
3.	Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat rasio yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2008-2012.	23

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sejumlah 23 perusahaan perbankan. Sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.3 di bawah ini :

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk.
2.	PT. Bank Bukopin Tbk.
3.	PT. Bank Bumi Arta Tbk.
4.	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk.
5.	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.
6.	PT. Bank Central Asia Tbk.
7.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
8.	PT. Bank Danamon Tbk.
9.	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk.
10.	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.
11.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.
12.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
13.	PT. Bank Mayapada Tbk.
14.	PT. Bank Mega Tbk.
15.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
16.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.
17.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
18.	PT. Bank Panin Tbk.
19.	PT. Bank Permata Tbk.
20.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
21.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.
22.	PT. Bank Victoria International Tbk.
23.	PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.

Sumber : ICMD

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua metode penelitian yang digunakan yaitu:

1. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1998), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Atau dengan kata lain, metode untuk mengumpulkan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer maupun pihak lain. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan situs resmi Badan Pusat Statistik.

2. Studi Pustaka

Metode dalam pengumpulan data menggunakan studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dahulu dan tinjauan pustaka serta literatur-literatur lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengujian hipotesis dan model analisis.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependent, digunakan teknis analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) (Ghozali, 2006). Sebelum melakukan analisis regresi berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik.

Berikut ini merupakan model regresi berganda pada penelitian ini :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Non Performing Loan* (NPL)

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Parameter

X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X2 = *Loan Deposit Ratio* (LDR)

X3 = Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

X4 = Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

X5 = Biaya operasional (BOPO)

e = *Error term* (variabel pengganggu)

Dalam analisis regresi, tidak hanya mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih tetapi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan memiliki nilai tetap (Ghozali, 2006)

3.5.2 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi secara apa adanya berdasarkan pada nilai minimum, nilai maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi, dengan tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut.

Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2006)

3.5.3 Uji *Goodness of Fit*

3.5.3.1 Uji Signifikansi Residual (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali; 2006). Cara melakukan uji F adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil besarnya peluang melakukan kesalahan (tingkat signifikansi) yang muncul, dengan tingkat peluang munculnya kejadian (probabilitas) yang ditentukan sebesar 5% atau 0,05 pada output, untuk mengambil keputusan menolak atau menerima hipotesis nol (H_0):
 - a. Apabila signifikansi > 0.05 maka keputusannya adalah menerima H_0 dan menolak H_a .
 - b. Apabila signifikansi < 0.05 maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a .
2. Membandingkan nilai statistik F hitung dengan nilai statistik F tabel:
 - a. Apabila nilai statistik F hitung $<$ nilai statistik F tabel, maka H_0 diterima
 - b. Apabila nilai statistik F hitung $>$ nilai statistik F tabel, maka H_0 ditolak.

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana R² nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$, semakin besar R² maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2006). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji t atau t-test, yaitu membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat :

1. Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$, maka H_0 diterima yaitu variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} - t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, di mana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :

1. Jika signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang distribusi normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, sebagai berikut :

1. Jika berdasarkan tabel Kolmogorov-Smirnov nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan data terdistribusi secara normal.
2. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
3. Jika data yang menyebar jauh dari garis diagonalnya dan/atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006).

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antar variabel bebasnya.

Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas antara lain sebagai berikut :

1. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi dengan nilai di atas 0,90 maka hal tersebut menunjukkan terdapat masalah kolinieritas.
2. Melihat besaran nilai *variance inflation factors* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Model regresi dapat dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai $TOL \leq 10$.

3.5.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006).

Model regresi yang baik adalah bebas dari autokolerasi, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi adalah dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Uji DW hanya digunakan untuk autokolerasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel bebas.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi , sebagai berikut :

1. Jika $0 < d < dl$, maka tidak ada korelasi positif.
2. Jika $dl \leq d \leq du$, maka tidak ada korelasi positif.
3. Jika $4-dl < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif.
4. Jika $4-du \leq d \leq 4-dl$, maka tidak ada korelasi negatif.
5. Jika $du < d < 4-du$, maka tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.

3.5.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} = Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *Studentized*. Dasar pengambilan keputusan yang terkait dengan *scatterplot* tersebut adalah (Ghozali, 2006) :

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yaitu variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent. Pengujian ini dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi 0,05 di mana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :
 - a. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.
 - b. Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.